

ANALISIS STRUKTUR PUISI
“KITA ADALAH PEMILIK SYAH REPUBLIK INI”
KARYA TAUFIK ISMAIL

Herson Kadir

Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak: Bentuk karya sastra puisi mempunyai struktur yang berbeda dengan prosa. Perbedaan itu tidak hanya dari struktur fisiknya, tetapi juga dari struktur batin. Dalam hal struktur fisik dan batin, penciptaan puisi menggunakan prinsip pemadatan yang mengungkapkan bentuk dan makna. Puisi terdiri atas dua unsur pokok yakni struktur fisik dan struktur batin. Kedua bagian itu terdiri atas unsur-unsur yang saling megikat sehingga membentuk totalitas makna yang utuh. Dalam penafsiran sebuah puisi, tak lepas dari kedua unsur tersebut. Untuk itu pada kajian ini dilakukan analisis terhadap struktur fisik dan struktur batin puisi berjudul ‘*Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini*’ karya Taufik Ismail. Tujuannya adalah mendeskripsikan diksi, imaji, kata konkret, dan bahasa figuratif serta mendeskripsikan tema, rasa, nada, dan amanat puisi tersebut. Kajian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan di bidang kesastraan.

Pendektan yang digunakan adalah pendekatan objektif. Sumber data adalah puisi berjudul ‘*Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini*’ karya Taufik Ismail yang diperoleh dari buku kumpulan *Tirani dan Benteng*. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa puisi ini bernuansa perjuangan bangsa Indonesia. Melalui kepiawaian dalam memilih bahasa, diketahui makna puisi ini mampu membangkitkan semangat rakyat Indonesia yang telah merdeka untuk mempertahankan kemerdekaan tersebut. Taufik Ismail berhasil menyuguhkan tema perjuangan, nada yang bersifat menyulut atau mendorong, serta dan membangkitkan semangat rakyat Indonesia untuk terus maju dan tidak mau lagi dibohongi oleh kaum penjajah baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

Kata-kata kunci: Puisi, struktur fisik, dan struktur batin

Puisi merupakan salah satu hasil karya sastra yang paling tua. Karya-karya sastra dunia yang bersifat monumental ditulis dalam bentuk puisi. Karya-karya pujangga besar seperti; *Oedipus*, *Antigone*, *Hamlet*, *Macbeth*, *Mahabharata*, *Ramayana*, *Bhara Yudha*, dan sebagainya ditulis dalam bentuk

puisi. Saat ini puisi tidak hanya dipergunakan untuk penulisan karya-karya besar, namun ternyata puisi juga sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Artinya, ide dan gagasan penyair antara lain berumber dari berbagai peristiwa yang menyangkut persoalan sosial hidup masyarakat yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Berbagai peristiwa tersebut kemudian dimajinasikan dan dikreasikan pengarang menjadi sebuah puisi dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya, sehingga menjadi menarik dan indah untuk dibaca atau dinikmati.

Sebuah puisi tentunya tidak sekedar untuk dibaca dan dinikmati saja, namun perlu dipahami dan dikaji untuk mengetahui pesan dan makna yang ingin disampaikan penyair. Pemerolehan makna dalam puisi tentunya hanya dapat dipahami melalui bahasa. Bahasa puisi adalah bahasa yang khas, berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam bentuk prosa seperti; novel dan cerpen. Perbedaan bahasa yang digunakan pada prosa dan puisi dapat dilihat dari segi struktur fisik yakni tipografinya. Menurut (Hartoko,1984:175-176) tipografi puisi sejak kelahirannya menunjukkan baris-baris putus yang tidak membentuk kesatuan sintaksis seperti dalam prosa. Baris-baris prosa berkesinambungan membentuk kesatuan sintaksis. Dalam puisi terjadi kesenyapan antara baris yang satu dengan baris yang lain karena konsentrasi bahasa yang begitu kuat. Dalam prosa kesenyapan semacam itu dapat ditemukan pada akhir paragraf.

Tipografi puisi bukan hanya mewakili struktur yang bersifat fonologis, namun juga mewakili struktur semantik. Hal itu disebabkan bahwa puisi merupakan ungkapan kebahasaan yang menunjukkan kesatuan antara struktur kebahasaannya dan struktur semantiknya. Dengan demikian, memaknai puisi tentunya setiap pembaca tidak hanya diperhadapkan pada unsur kebahasaan yang meliputi serangkaian kata-kata indah, namun juga perlu memperhatikan kesatuan bentuk pemikiran atau struktur makna yang diungkapkan oleh penyair. Hal ini penting karena puisi dibangun oleh dua unsur yaitu; struktur fisik dan struktur batin.

Struktur fisik puisi berkaitan dengan baris dan bait puisi, sedangkan struktur batin berkaitan dengan makna ungkapan batin penulisnya (Waluyo,1985:27). Kedua unsur itu merupakan kesatuan yang saling menjalin secara fungsional. Penyair mempunyai maksud tertentu ketika menggunakan baris dan baitnya disusun sedemikian rupa. Begitu pula dengan kata-kata, lambang, kiasan, dan sebagainya. Semua yang ditampilkan oleh penyair mempunyai makna. Setiap fon, kata, dan frase dalam puisi sangat memberikan makna. Untuk itu, kajian atau analisis terhadap makna puisi tak bisa lepas dari analisis strukturnya.

Pada kajian ini, struktur yang akan dianalisis yakni berhubungan dengan konsep hakikat dan metode puisi atau yang sering disebut sebagai struktur fisik dan struktur batin puisi. Objek yang akan dianalisis strukturnya adalah salah satu puisi Taufik Ismail yang berjudul '*Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini*'. Puisi ini merupakan salah satu puisi yang terdapat dalam buku kumpulan puisi '*Tirani dan Bentengi*'. Kumpulan puisi tersebut yang ditulis pada tahun 1966 adalah protes terhadap orde lama. Protes tersebut berisi gugatan pada keangkuhan kekuasaan politik. Pada waktu itu tirannya adalah panji, slogan, pidato, pawai, dan genderang.

Diketahui bahwa puisi-puisi Taufik Ismail yang terhimpun dalam '*Tirani dan Benteng*' terasa sekali keterlibatan penyair dengan peristiwa sehingga hasilnya adalah lukisan-lukisan yang cermat tentang demonstrasi serta teriakan-teriakan berisi berbagai protes dan tuntutan terhadap pemerintah saat itu. Hal ini dapat diketahui dari berbagai pemilihan diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa serta tema dan unsur lain yang terdapat pada setiap puisinya. Hal ini menandakan bahwa ungkapan batin seorang penyair tentang berbagai peristiwa yang menyangkut persoalan sosial yang terjadi di sekelilingnya saat itu, dapat diketahui melalui kajian unsur kebahasaannya, atau dalam puisi disebut sebagai struktur fisik.

'*Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini*' merupakan salah satu puisi yang mengandung fakta sejarah yang terjadi pada Orde Lama. Melalui puisi ini digambarkan bagaimana kondisi mental bangsa Indonesia setelah mengikrarkan kata 'merdeka' untuk seluruh rakyatnya. Berbagai cobaan, hambatan, ancaman, tantangan, dan gangguan yang datang baik dari dalam maupun luar negeri sering datang silih berganti. Akan tetapi, proses perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan tetap dikobarkan dan diteruskan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Puisi ini sangat menarik untuk dianalisis. Alasan dipilihnya puisi tersebut, karena puisi ini masih dianggap mampu merepresentasikan situasi bangsa Indonesia saat ini. Dengan pernyataan lain, pemerolehan makna melalui kajian struktur fisik dan struktur batin puisi tersebut diharapkan bisa memberi semangat dan pencerahan kepada masyarakat yang masih cinta dan peduli terhadap negerinya. Analisis terhadap puisi '*Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini*' karya Taufik Ismail akan dititiberatkan pada struktur fisik dan struktur batin puisi. Kedua struktur tersebut hanya dibatasi pada tema, nada, perasaan, dan amanat, serta diksi, pengimajian, kata konkret dan gaya bahasa. 1) Mendeskripsikan diksi, imaji, kata konkret, dan gaya bahasa puisi '*Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini*' karya Taufik Ismail; 2) Mendeskripsikan tema, nada, perasaan dan amanat puisi '*Kita Adalah Pemilik Syah Republik*

Ini karya Taufik Ismail. Secara khusus, diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah kajian di bidang kesastraan. Secara umum, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca.

Teori yang akan dipaparkan hanya dititikberatkan pada konsep tentang puisi; konsep struktur fisik puisi berupa diksi, imaji, kata konkret, dan gaya bahasa; serta konsep struktur batin berupa tema, nada, rasa, dan amanat.

Konsep Puisi

Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Bahasa puisi merupakan bahasa pilihan, yakni bahasa yang benar-benar diseleksi penentuannya secara ketat oleh penyair. Oleh karena bahasanya harus bahasa pilihan, maka gagasan yang dicetuskan harus diseleksi dan dipilih yang terbaik pula. Ada yang memberikan batasan puisi sebagai bentuk pengucapan bahasa yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman intelektual yang bersifat imajinatif dan emosional. Menurut Reeves (1960:5) puisi adalah ekspresi bahasa yang kaya dan penuh daya pikat. Sedangkan Samuel Jhonson menyatakan bahwa puisi adalah peluapan yang spontan dari perasaan yang penuh daya yang berpangkal pada emosi yang berpadu kembali dalam kedamaian (Tarigan, 1984: 5).

Jika dihubungkan dengan makna yang harus dikemukakan oleh penyair, maka puisi hendaknya mengemukakan kritik terhadap kehidupan. Kritik itu merupakan reaksi penyair terhadap dunia. Ekspresi imajinasi penyair itu baru bernilai sastra jika penyair mampu mengungkapkannya dalam bentuk bahasa yang cermat dan tepat. Hal ini berarti bahwa pilihan kata-kata, ungkapan bunyi, dan irama harus benar-benar mendapat perhatian penyair (Tarigan, 1984:7). Di dalam puisi harus terjemakan perasaan dan cita rasa penyair. Artinya, pengalaman yang diungkapkan penyair di samping

Efendi (1982: xi) menyatakan bahwa dalam puisi terdapat bentuk permukaan yang berupa larik, bait, dan pertalian makna larik dan bait. Kemudian penyair berusaha mengkonkretkan pengertian-pengertian dan konsep-konsep abstrak dengan menggunakan pengimajian, pengiasan, dan pelambangan. Dalam mengungkapkan pengalaman jiwanya, penyair bertitik tolak pada 'mood' atau 'atmosfer' yang terjemakan oleh lingkungan fisik dan psikologis dalam puisi. Dalam memilih kata-kata, diadakan perulangan bunyi yang mengakibatkan adanya *kemerduan* atau *eufon*. Jalinan kata-kata harus harus mampu memadukan kemanisan bunyi dengan makna.

Pada dasarnya memberikan pengertian puisi secara tepat tidaklah mudah. Berikut ini akan dipaparkan beberapa pengertian puisi berdasarkan pemahaman terhadap pendapat para ahli.

- (1) Dalam puisi terjadi pengkonsentrasian atau pemadatan segala unsur kekuatan bahasa
- (2) Dalam penyusunannya, unsur-unsur bahasa itu dirapikan, diperbagus, diatur sebaik-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi;
- (3) Puisi adalah ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan ‘mood’ atau pengalaman jiwa dan bersifat imajinatif;
- (4) Bahasa yang dipergunakan bersifat konotatif; hal ini ditandai dengan kata konkret lewat pengimajian, pelambangan, dan pengiasan, atau dengan kata lain dengan kata konkret dan bahasa figuratif;
- (5) Bentuk fisik dan bentuk batin puisi merupakan kesatuan yang bulat dan utuh menyaturaga tidak dapat dipisahkan dan merupakan kesatuan yang padu. Bentuk fisik dan bentuk dan bentuk batin itu dapat ditelaah unsur-unsurnya dalam kaitannya dengan keseluruhan. Unsur-unsur itu hanyalah berarti dalam totalitasnya dengan keseluruhannya. Unsur-unsur puisi juga melakukan regulasi diri artinya mempunyai keterkaitan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Jalinan makna dalam membentuk kesatuan dan keutuhan puisi menyebabkan keseluruhan puisi lebih bermakna dan lebih lengkap dari sekedar kumpulan unsur-unsur (Waluyo, 1985:25).

Berdasarkan beberapa batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi merupakan unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur itu dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Berikut akan dijelaskan unsur-unsur struktur fisik puisi sesuai dengan batasan pada kajian ini.

1. Diksi (Pemilihan Kata)

Peranan diksi dalam puisi sangat penting karena kata-kata adalah segala-galanya dalam puisi. Begitu pentingnya pilihan kata dalam puisi sehingga ada yang mengatakan bahwa diksi merupakan esensi penulisan

puisi. Bahkan ada pula yang menyebutnya sebagai dasar bangunan setiap puisi sehingga dikatakan pula bahwa diksi merupakan faktor penentu seberapa hebat seorang penyair mempunyai daya cipta asli (Sayuti, 2003: 144).

Seringkali pilihan kata-kata yang tepat dan cermat yang dilakukan penyair dalam mengukuhkan pengalamannya dalam puisi, membuat kata-kata tersebut terkesan tidak hanya merekat dan menempel, tetapi dinamis dan bergerak serta memberikan kesan yang hidup. Oleh karena itu untuk memahami dan menikmati puisi, pembaca atau penikmat tidak boleh mengabaikan unsur diksi ini, terlebih lagi mengabaikan perwujudan yang penting seperti kosakata, bahasa kiasan, bangunan citra dan sarana retorika.

Dalam puisi penempatan kata-kata sangat penting artinya dalam rangka menumbuhkan suasana puitik yang akan membawa pembaca kepada penikmatan dan pemahaman yang menyeluruh dan total. Beberapa penyair senang mempergunakan kata-kata sederhana bahkan ada juga yang sering menggunakan kata-kata yang kurang lazim, bahasa prokem, slang dan lain-lain. Misalnya, dalam puisi sering ditemukan diksi seperti; *winka, sihka, ping pong, ngintip, biarin, asemka*, dan lain-lain. Dalam puisi protes, kritik sosial, dan puisi demonstrasi banyak diungkapkan kata-kata yang berisi pembelaan secara keras terhadap kelompoknya dan kecaman keras terhadap pihak yang dikritik. Kata-kata yang sering digunakan seperti; *subversiv, tirani, munafik, dikatator, rakus, cukong, borjuis, kebenaran, keadilan* dan lain-lain. Semua pilihan kata tersebut sangat memiliki makna.. Untuk itu, perlu dipahami dan diinterpretasi agar ditemukan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair.

2. Imaji atau Citraan

Diksi yang dipilih selalu menghasilkan pengimajian dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti kita hayati melalui penglihatan, pendengaran, atau cita rasa. Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian sebagai kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, dan perasaan (Waluyo, 1985:78). Baris atau bait puisi itu seolah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang nampak (imaji visual), atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau sentuh (imaji taktil). Pengimajian dalam puisi dapat dijelaskan sebagai usaha penyair untuk menciptakan atau menggugah timbulnya imaji dalam diri pembacanya, sehingga pembaca tergugah untuk menggunakan mata hati untuk melihat benda-benda, warna, dengan telinga hati mendengar bunyi-bunyi, dan dengan perasaan hati kita menyentuh kesejukan dan keindahan benda dan warna (Efendi, 1982:53-54).

Istilah imaji (*image(s)*, *imagery*) atau sering disebut pencitraan dalam puisi dapat dipahami dalam dua cara. Pertama, dipahami secara reseptif dari sisi pembaca. Dalam hal ini pengimajian atau citraan merupakan pengalaman indera terbentuk dalam rongga imajinasi pembaca yang ditimbulkan oleh sebuah kata atau oleh rangkaian kata. Kedua, dipahami secara ekspresif, dari sisi penyair, yakni ketika citraan merupakan bentuk bahasa (kata atau rangkaian kata) yang digunakan oleh penyair untuk membangun komunikasi estetik atau untuk menyampaikan pengalaman inderanya.

Dalam kaitannya dengan pemahaman, dalam sifatnya yang reseptif, imaji atau citraan dalam puisi merupakan unsur yang penting. Melalui pengimajian, pembaca menemukan atau diperhadapkan dengan sesuatu yang tampak konkret dan karenanya, dapat membantu proses penafsiran dan penghayatan puisi secara menyeluruh. Dalam kaitannya dengan proses kreatif, dalam sifatnya yang ekspresif, imaji atau citraan berfungsi membangun keutuhan puisi karena melaluinya pengalaman keinderaan penyair dikomunikasikan kepada pembaca. Misalnya; pada bait puisi Rendra, *Ballada Sumilah*, 1955;

*Sumilah / rintihnya tersebar tujuh desa/ dan di ujung setiap rintih
diserunya:*

/--Samijo, Samijo.

.....

*Matamu tuan begitu dingin dan kejam/ pisau baja yang mengorek noda
dari dada/ dari tapak tanganmu angin napas neraka/ mendera hatiku
berguling lepas dari rongga/ Hentikan Samijo, hentikan ya tuan!*

dan bait sajak Ramadhan K.H, *Periangan Si Jelita*

Seruling di pasir ipis, merdu/antara gunung pohon pina

Kita seolah-olah mendengar suara seruling (auditif) dan seolah melihat pasir yang membentang (visual). Dalam “*Ballada Sumilah*”, bayangan tentang gadis pucat diperhidup dengan imaji auditif suatu rintih yang tersebar selebar tujuh desa. Perasaan pembaca tersentuh juga oleh rintihan *Sumilah* yang memanggil kekasihnya: /Samijo, Samijo!/

Jadi, secara sederhana dapat dinyatakan bahwa imaji atau citraan merupakan kesan yang terbentuk dalam rongga imajinasi melalui sebuah kata atau rangkaian kata yang seringkali merupakan gambaran dalam angan-angan. Di samping itu, dapat dinyatakan bahwa imaji atau citraan merupakan gambaran pengalaman indera dalam puisi yang tidak hanya terdiri dari

gambaran mental saja. Tetapi sesuatu yang mampu pula menyentuh atau menggugah indera-indera yang lain.

3. Kata Konkret

Untuk membangkitkan imaji pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang meyeluruh. Seperti halnya pengimajian, kata yang diperkonkret ini juga erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata konkret ini merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian itu. Dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.

Misalnya; untuk memperkonkret gambaran jiwanya yang penuh dosa, Chairil Anwar menggunakan kata; *“aku hilang bentuk/remuk”*. Sedangkan untuk melukiskan tekadnya yang bulat untuk kembali ke jalan Tuhan, diperkonkret dengan ungkapan: *“Tuhanku/ di pintuMu aku mengetuk/ aku tidak bisa berpaling”*.

Demikianlah maksud pengkonkretan kata disertai contoh. Setiap penyair berusaha mengkonkretkan hal yang ingin dikemukakan agar pembaca membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksudnya. Cara yang digunakan oleh penyair yang satu berbeda dari cara yang digunakan oleh penyair lainnya. Pengkonkretan ini erat hubungannya dengan pengimajian, pelambangan, dan pengiasan. Untuk itu, kata konkret perlu dipahami agar diperoleh makna yang tepat sesuai dengan subsatansi puisi yang ada.

4. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang (Waluyo, 1985: 83).

Dengan bahasa figuratif penyair lebih efektif menyatakan maksudnya. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal yakni; (1) bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif; (2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak jadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca; (3) bahasa figuratif adalah cara menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair; (4) bahasa figuratif adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara

menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat (Perrine, 1974:616-617).

Dalam puisi banyak ditemukan bahasa kiasan yang digunakan oleh penyair. Misalnya; dalam puisi '*Gadis Peminta-minta*', Toto S. Bachtiar menggunakan personifikasi sebagai berikut; '*kotaku hilang tanpa jiwa*', '*bulan di atas itu tak ada yang punya*', '*kotaku hidupnya tak lagi punya tanda*'. Amir Hamzah membuat personifikasi '*angin pulang menyejuk bumi/menepuk teluk mengempas emas/lari ke gunung memuncak sunyi/berayun alun di atas alas*'.

Untuk menggambarkan kemunduran dunia pendidikan melalui potret kehidupan seorang guru dengan tujuan untuk menyindir guru-guru yang menyelewengkan wewenangnya demi memenuhi kebutuhannya dan melalaikan tugasnya sebagai pendidik generasi muda, Rendra menulis dalam "Sajak Seenggok Jagung, 1975 dan Sajak SLA, 1977;

Apakah gunanya pendidikan/ bila hanya akan membuat seseorang menjadi asing/ di tengah kenyataan persoalannya/ Apakah gunanya pendidikan/ bila hanya mendorong seseorang/ menjadi layang di ibukot/ kikuk pulang ke daerahnya?

.....
Ibu guru perlu sepeda motor Jepang/ Ibu guru ingin hiburan dan cahaya/ Ibu guru ingin atap rumahnya tidak bocor/ Dan juga ingin jaminan pil penenang/ tonikum-tonikum dan obat perangsang yang dianjurkan oleh dokter/ Maka berkatalah ia/ Kita bisa merubah keadaan/ Anak-anak akan lulus ujian/ terpandang di antara tetangga/ Soalnya adalah kerjasama antara kita/ Jangan sampai kerjaku terganggu/ kerna atap yang bocor

Struktur Batin Puisi

Struktur batin merupakan *mental form* yang menyatu dengan struktur fisik puisi dan membentuk totalitas makna. Unsur-unsur yang termasuk dalam struktur batin tersebut akan diuraikan berikut ini.

1. Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya (Waluyo, 1985:106). Jika desakan yang kuat itu berupa hubungan antara penyair dengan Tuhan, maka puisinya bertema *ketuhanan*. Tema ketuhanan biasanya akan menunjukan '*religious experience*' atau

pengalaman religi penyair. Hal itu dapat muncul dari tingkat kedalaman iman seseorang (penyair) terhadap agamanya atau lebih luas terhadap Tuhan atau kekuasaan gaib.

Jika desakan yang kuat berupa rasa belas kasih atau kemanusiaan, maka puisi tersebut bertema *kemanusiaan*. Tema kemanusiaan yang disuguhkan oleh penyair biasanya menunjukkan betapa tingginya martabat manusia dan bermaksud meyakinkan pembaca bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama, kecuali tingkat keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Jika yang kuat adalah dorongan untuk memprotes ketidakadilan, maka tema puisinya adalah *keadilan sosial* yang mengandung *protes* dan *kritik sosial*. Tema seperti ini biasanya diangkat penyair untuk memperjuangkan hak-hak rakyat dan menentang sikap kesewenang-wenangan pihak yang berkuasa. Perasaan cinta atau patah hati yang kuat juga dapat melahirkan tema cinta atau tema kehilangan karena cinta. Tema seperti ini secara umum biasanya menunjukkan kerinduan dan kecintaan seseorang kepada orang-orang istimewa dalam hidupnya.

Dengan latar belakang yang sama setiap orang akan dapat menganalisis dan menginterpretasi tema puisi yang sama, karena tema puisi bersifat lugas, obyektif, dan khusus. Biasanya analisis terhadap tema harus dikaitkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsep yang terimajinasikan. Oleh sebab itu, tema bersifat khusus (penyair) tapi obyektif (bagi semua penganalisis, dan lugas (tidak dibuat-buat).

2. Rasa (*feeling*)

Untuk menganalisis sebuah puisi harus memperhatikan pula suasana hati penyair yang diekspresikannya dalam puisi. Hal ini penting karena setiap pengarang memiliki rasa yang berbeda, meskipun mengangkat masalah yang sama dalam puisinya. Misalnya, dalam menghadapi tema keadilan sosial atau kemanusiaan, penyair banyak menampilkan kehidupan pengemis atau orang gelandangan. Perasaan Chairil Anwar berbeda dengan perasaan Toto S. Bachtiar. Saat menghadapi gadis kecil berkaleng kecil, Chairil Anwar berperasaan benci dan memandang rendah para pengemis, karena menurutnya para pengemis itu tidak mau berusaha dan bekerja keras. Sebaliknya, Toto S. Bachtiar iba hati karena sayang terhadap kondisi mereka dan menurutnya itu bukan merupakan preferensi hidupnya. Akan tetapi hal itu disebabkan oleh ketidakpedulian pemerintah kepada rakyat kecil yang susah.

Selanjutnya dalam menghadapi ketidakadilan, perasaan penyair juga berbeda. Dalam *Tirani dan Benteng* karya Taufik Ismail, puisi-puisi demonstrasi 1966, puisi-puisi demonstrasi 1966, dan puisi-puisi Rendra

Potret Pembangunan Dalam Pusi perasaan geram terhadap ketidakadilan nampak sekali. Perasaan geram itu ditonjolkan karena penyair merasa bahwa ketidakadilan sudah begitu merajalela. Perbedaan rasa antara setiap penyair tentunya dipengaruhi oleh keterlibatan batin mereka terhadap situasi dan lingkungan sosial yang ada.

3. Nada

Setiap penyair menulis puisi penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca. Sikap itu dapat berwujud menggurui, menasehati, mengejek, menyindir atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca inilah disebut sebagai nada puisi (Waluyo, 1985:125). Sikap penyair selalu berhubungan erat dengan suasana hati pembaca setelah membaca puisi tersebut. Nada *bahagia* yang diciptakan oleh penyair dapat menimbulkan perasaan senang di hati pembaca. Nada *kritik* dapat menimbulkan suasana hati penuh pemberontakan bagi pembaca. Nada *religius* dapat menimbulkan suasana hati yang khuyuk. Begitu seterusnya, setiap nada yang diberikan oleh penyair akan mempengaruhi suasana hati pembaca.

Dengan nada dan suasana hatinya, penyair memberikan kesan yang lebih mendalam kepada pembaca. Puisi bukan hanya ungkapan yang bersifat teknis, namun suatu ungkapan yang total karena seluruh aspek psikologis penyair turut terlibat dan aspek-aspek psikologis itu dikonsternasikan untuk memperoleh daya gaib, sehingga dapat dinyatakan bahwa nada atau sikap penyair ini dengan landasan tumpu.

4. Amanat (pesan)

Amanat yang disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Amanat atau tujuan merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang di susun dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan.

Amanat berbeda dengan tema. Tema berhubungan dengan arti karya sastra, sedangkan amanat berhubungan dengan makna karya sastra (*meaning* dan *significance*). Arti karya sastra bersifat lugas, obyektif, dan khusus. Sedangkan makna karya sastra bersifat kias, subyektif dan umum. Makna berhubungan dengan orang perorang atau sangat bersifat pribadi. Setiap

pembaca memiliki tafsiran atau interpretasi yang berbeda terhadap isi puisi sehingga memperoleh amanat yang sesuai dengan tafsirannya masing-masing.

Walaupun tafsiran tentang amanat puisi dapat bermacam-macam, namun dengan memahami dasar pandangan, filosofis, dan aliran yang dianut oleh pengarangnya, kita dapat memperkecil perbedaan itu. Untuk itu, ketajaman apresiasi setiap pembaca dalam menentukan amanat sangat ditentukan oleh pengalaman secara penuh terlibat dengan puisi. Pembaca harus berasumsi bahwa lewat puisinya, setiap penyair ingin mengungkapkan sesuatu yang mempertinggi martabat kemanusiaan. Setiap penyair ingin membeberkan rahasia dunia agar ciptaan Tuhan dapat lebih jauh mengikutijalan yang diajarkan Tuhan. Dengan asumsi seperti itu, pembaca tidak hanya terpikat pada kulit bahasa yang membungkus puisi itu dan lupa mencari makna yang tersirat di balik kata-kata yang tersurat.

Metode Penelitian

Pendekatan

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis puisi '*Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini*' karya Taufik Ismail adalah pendekatan obyektif. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik.

Data

Data utama yang digunakan adalah puisi berjudul '*Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini*' karya Taufik Ismail. Data diperoleh dari kumpulan puisi *Tirani dan Benteng*. Secara khusus data yang dianalisis berupa kata-kata dan frase yang terdapat pada setiap baris dan bait puisi tersebut.

Pengumpulan Data

Ada beberapa langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data, yaitu;

1. Membaca secara retroaktif puisi '*Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini*' karya Taufik Ismail.
2. Membuat korpus data dengan cara mencatat dan memberi kode setiap kata-kata dan frase pada baris dan bait puisi sesuai dengan keperluan analisis.
3. Mengidentifikasi data yang termasuk sebagai struktur fisik yakni diksi, imaji, kata konkret dan bahasa figuratif; serta struktur batin puisi berupa tema, rasa, nada dan amanat.
4. Mengkalsifikasi data sesuai dengan batasan kajian yang dilakukan terhadap puisi.

5. Menyajikan data yang siap dianalisis dan interpretasi guna memperoleh hasil.

Analisis Data

1. Membaca dan memahami kembali puisi '*Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini*' Karya Taufik Ismail. Pembacaan dilakukan dengan kritis dan kreatif.
2. Mereduksi kembali semua data yang telah diperoleh sebelumnya.
3. Menganalisis dan menginterpretasi data secara objektif
4. Melakukan penyimpulan dan verifikasi

Pembahasan

KITA ADALAH PEMILIK SYAH REPUBLIK INI

Tidak ada lagi pilihan. Kita harus
Berjalan terus
Karena berhenti atau mundur
Berarti hancur

Apakah akan kita jual keyakinan kita
Dalam pengabdian tanpa harga
Akan maukah kita duduk satu meja
Dengan para pembunuh tahun yang lalu
Dalam setiap kalimat yang berakiran
'Duli Tuanku`?
Tidak ada lagi pilihan lain. Kita harus
Berjalan Terus
Kita adalah manusia bermata sayu, yang di tepi jalan
Mengacungkan tangan untuk oplet dan bus yang penuh

Kita adalah berpuluh juta yang bertahan hidup sengsara
Dipukul banjir, gunung api, kutuk, dan hama
Dan bertanya-tanya diam inikah yang namanya merdeka

Kita yang tak punya dengan seribu slogan
Dan seribu pengeras suara yang hampa suara

Tidak ada pilihan. Kita harus
Berjalan terus

(Taufik Ismail)

Puisi di atas akan dikaji berdasarkan struktur fisik dan struktur batin. Hasil kajian akan dipaparkan berikut ini.

A. Struktur Fisik

1. Diksi

Pilihan kata yang dituangkan oleh penyair dalam puisi ini sangat mendukung isi dan tema perjuangan harga diri bangsa. Kata */kita/* yang dominan muncul dalam puisi memberikan makna orang banyak. Makna secara mendalam, kata */kita/* bermakna seluruh rakyat Indonesia yang oleh pengarang secara tidak langsung diajak untuk bangkit dan berjuang melawan segala bentuk penjajahan dan intervensi oleh para penjajah baik secara internal maupun eksternal. Lalu */para pembunuh/* dapat dimaknai sebagai para penjajah. Para penjajah dalam puisi ini dimaksudkan sebagai orang-orang yang suka turut campur dalam pemerintahan bangsa kita. Model dan bentuk penjajahan mereka revisi dalam bentuk gaya baru. Bisa jadi penjajahan gaya baru tersebut terimplementasi dalam bentuk kepemilikan saham-saham, penguasaan dan pengerukan kekayaan alam kita secara tidak terbatas, pemberian bantuan dan modal yang kemudian menjadi beban dan hutang sepanjang hayat, korupsi yang dilakukan oleh orang-orang pribumi sendiri, bahkan penjajahan yang merembes dalam masalah aqidah dan moral.

Selanjutnya, kata */Duli tuanku/* memberikan makna bahwa bangsa kita adalah bangsa yang selalu berprinsip Yes, Bos atau Yang Penting Bapak Senang. Artinya kondisi bangsa atau rakyat kita selalu siap bekerja menjalankan tugas untuk kepentingan dan kesenangan sang Big Bos, dan menguntungkan si pelaksana tugas, tak peduli orang lain berada dalam penderitaan. Penyakit seperti ini oleh pengarang disodorkan kepada kita untuk dijadikan sebagai bahan permenungan, yang kemudian tercermin melalui beberapa pilihan katanya dalam baris puisi */apakah akan kita jual keyakinan kita/* dan */dalam pengabdian tanpa harga?/*

Sedangkan kata-kata; */banjir/*, */gunung api/*, */kutuk dan hama/* merupakan pilihan kata yang menggambarkan kesusahan dan penderitaan rakyat Indonesia, yang mau tidak mau, suka maupun tidak suka kita harus keluar dari kondisi seperti itu. Oleh karenanya, penyair memilih kata-katanya sebagai berikut.

Tidak ada lagi pilihan. Kita harus

*Berjalan terus
Karena berhenti atau mundur
Berarti hancur*

2. Imaji

Dalam puisi ini terdapat beberapa kalimat yang mengandung citraan atau imaji. Kalimat */kita adalah manusia bermata sayu, di pinggir jalan/* mengandung imaji penglihatan, karena orang yang bermata sayu dan berdiri di pinggir jalan tentunya dapat kita lihat atau dapat diamati. Citraan ini mengandung makna bahwa orang bermata sayu seakan-akan kelihatan seperti sehabis bangun tidur, kelihatan ngantuk dan malas, matanya kurang bercahaya. Apalagi berdiri di pinggir jalan. Citraan ini menggambarkan kondisi masyarakat yang termarginalkan yang hanya mampu berusaha melihat, memandang dan menerawang masa depan yang nampak suram dan samar.

Kalimat */mengacungkan tangan untuk oplet dan bus yang penuh/* menimbulkan imaji penglihatan, karena kondisi orang yang mengacungkan tangan atau melambaikan tangan untuk menghentikan sebuah bus atau oplet tentunya dapat dilihat dan bukan didengar. Pada dasarnya orang yang mengacungkan tangan untuk sebuah bus atau oplet adalah melakukan kegiatan yang sia-sia, karena secara umum bus atau oplet yang sudah penuh tentunya tidak mau berhenti lagi untuk mengangkut penumpang dan pasti bus atau oplet itu berlalu dan meninggalkan penumpang tersebut. Citraan ini memperkuat kondisi bangsa kita atau rakyat kita yang tidak mempunyai kesempatan untuk melaju bahkan hanya tertinggal dan terkebelakang dalam segala hal. Ketertinggalan dan keterbelakangan itu terutama di bidang pendidikan dan bidang teknologi bahkan ekonomi.

3. Kata Konkret

Kata-kata seperti */meja/* sangat memperkonkret makna sebuah kerja sama atau pelaksanaan-pelaksanaan perundingan untuk menempuh suatu tujuan. Kata */berjalan/* merupakan sesuatu kegiatan yang dilakukan dengan cara bergerak meninggalkan satu tempat ke tempat lain. Kata ini memperkonkret makna bahwa kita harus melakukan perubahan atau hijrah dari situasi terpuruk untuk bangkit menuju ke arah kemajuan dan kemandirian bangsa.

4. Bahasa Figuratif

Dalam puisi ini terdapat gaya bahasa, salah satunya adalah gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa ini dapat dilihat pada baris puisi berikut ini */dipukul banjir, gunung api kutuk dan hama/* Gaya bahasa ini digunakan oleh pengarang dengan maksud lebih menerangkan kondisi bangsa kita, seolah-olah bencana alam bertindak sebagai manusia raksasa yang kapan saja bisa datang memukul dan menggulung dan menghancurkan kehidupan rakyat Indonesia. Selain itu terdapat pula gaya bahasa hiperbola yang nampak pada kalimat puisi */apakah akan kita jual keyakinan kita/*. Menjual keyakinan merupakan sesuatu tindakan yang berlebihan dan tidak masuk akal, karena sesungguhnya keyakinan tidak berwujud materi yang dapat diperjualbelikan. Akan tetapi kalimat dalam puisi ini hanya lebih memperjelas makna untuk membangkitkan semangat juang seluruh rakyat Indonesia guna mempertahankan semua harta dan kekayaan alam. Selain itu, gaya bahasa tersebut lebih menekankan agar seluruh rakyat harus memegang teguh prinsip dan ideologi bangsa Indonesia yang hampir pupus ditelan arus globalisasi dan tergilas oleh perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi bangsa-bangsa lain yang dianggap sebagai penjajah itu.

B. Struktur Batin

1. Tema

Puisi di atas bertemakan perjuangan harga diri bangsa. Tema ini diangkat karena puisi ini sangat memberikan gambaran tentang ikhtiar bangsa kita yang ingin maju, bangkit dan memperjuangkan harga diri dan citranya. Tema ini disuguhkan oleh pengarang yang notabene adalah orang Indonesia, karena melihat realitas bangsa kita yang carut marut. Kondisi bangsa kita yang buruk indikasinya dapat dilihat melalui degradasi moral. Banyak punggawa bangsa kita yang kurang jujur, selalu terlibat korupsi. Beberapa para penegak hukum pun yang dianggap sebagai pahlawan rakyat ternyata tidak jauh berbeda dengan para mafia. Segala macam pesan berbau politik dan berbagai hubungan-hubungan kerja sama yang dapat merugikan bangsa kita di akhir kemudian selalu ditempuh. Perputaran roda ekonomi melalui mega proyek sangat didominasi oleh para investor asing. Mereka bebas mengeruk harta kekayaan sumber daya alam yang tersedia. Bangsa kita hanya diam dan sepakat terhadap MoU yang mereka sendiri yang membuat aturan mainnya. Bangsa kita harus siap menerima dengan kompensasi sekian persen, yang penting dapat bagian dan aman-aman saja. Oleh sebab itu bangsa kita harus bangkit dan berjuang untuk kebebasan dan kemerdekaan. Kemauan

untuk bangkit ini dilukiskan oleh pengarang melalui penggalan sajak berikut ini.

*Tidak ada lagi pilihan. Kita harus
Berjalan terus
Karena berhenti atau mundur
Berarti hancur*

*Apakah akan kita jual keyakinan kita
Dalam pengabdian tanpa harga
Akan maukah kita duduk satu meja
Dengan para pembunuh tahun yang lalu
Dalam setiap kalimat yang berakiran
'Duli Tuanku'?*

2. Rasa/feeling

Puisi ini mampu membangkitkan rasa nasionalisme bangsa yang tinggi. */Kita adalah pemilik syah republik ini/*. Kalimat ini memberikan makna sebuah pengakuan rasa juang yang tinggi dan cinta yang sangat tulus terhadap bangsa Indonesia. Perasaan ini muncul akibat puisi ini pun menyodorkan makna yang mampu mendokrak semangat pembaca. Kekuatan kata-kata yang terdapat pada setiap baris, kalimat, dan setiap bait mampu membangkitkan luapan emosi kepedulian atau keprihatinan pembaca dalam hal ini rakyat Indonesia secara utuh untuk segera melakukan perjuangan. Rasa ingin bangkit dan berjuang ini dapat dicerna melalui baris puisi */Tiada ada lagi pilihan/ Kita harus berjalan terus/*. Frasa */berjalan terus/* dapat dimaknai sebagai sebuah perjuangan. Makna perjuangan di sini merupakan upaya sadar untuk melakukan suatu perubahan untuk mandiri dan merdeka secara hakiki.

3. Nada

Puisi ini bernada sulut. Pengarang bermaksud menyulut pembaca melalui setiap kata yang terurai pada setiap baris dan bait puisi. Misalnya, */Akan maukah kita duduk satu meja dengan para pembunuh tahun yang lalu/*, Sebuah kalimat pertanyaan yang cukup indah namun mampu menggelorakan dan menggetarkan jiwa untuk menolak dan benci terhadap berbagai bentuk

penjajahan. Lalu /dalam setiap kalimat yang, berakiran 'Duli Tuanku'?. Kalimat ini pun mampu membangkitkan semangat untuk tidak mau lagi diperbudak, dikendalikan atau dijadikan alat oleh penjajah untuk mencapai kepentingan dan kesenangan mereka. Kita ingin bebas dan merdeka secara utuh. Apalagi bangsa kita sudah sangat susah dan menderita akibat berbagai bencana alam yang terjadi. Hal ini dapat dimaknai pula melalui penggalan sajak berikut ini.

*Kita adalah berpuluh juta yang bertahan hidup sengsara
Dipukul banjir, gunung api, kutuk, dan hama
Dan bertanya-tanya diam inikah yang namanya merdeka*

Melalui puisi ini, suasana hati pembaca akan ikut sedih dan geram terhadap kondisi bangsa Indonesia yang dilukiskan oleh Taufik Ismail. Hal itu terjadi karena nada penyair melalui puisi bersifat mendorong atau membangkitkan hati nurani rakyat Indonesia.

4. Amanat

Setelah memahami secara keseluruhan puisi ini termasuk sebagai puisi perjuangan. Sebagai puisi perjuangan, maka puisi ini memiliki pesan yang mendalam. Pesan atau amanat tersebut sangat erat kaitannya terhadap rakyat Indonesia yang merasa memiliki republik ini secara sah. Oleh sebab itu amanat ini adalah sebaiknya kita mampu mempertahankan kemerdekaan ini dan terus berjuang melakukan perubahan ke arah perbaikan nasib dan citra bangsa untuk menjadi mandiri, cerdas, bermoral, sejahtera dan amanah.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa puisi '*Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini*' karya Taufik Ismail ini merupakan puisi yang merefleksikan sejarah Indonesia. Hal dapat diketahui dari bahasa yang digunakan dalam puisinya. Dengan bahasa yang begitu menggugah dan menggelora, dapat dinyatakan bahwa makna puisi tersebut sangat mendorong dan bersifat mendobrak keterungkungan rakyat Indonesia dari bentuk penjajahan baik yang datang dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Puisi ini digolongkan sebagai puisi yang memiliki substansi tentang persoalan ketidakadilan sosial yang terjadi adanya kesewenang-wenangan kekuasaan pada masa Orde Lama.

Saran

Hasil analisis puisi ini sangat diharapkan dapat membuka wawasan dan menggugah semangat para pembaca, khususnya generasi muda untuk bangkit dengan cara terus belajar untuk memperoleh pendidikan yang memadai. Selanjutnya, hasil analisis terhadap puisi ini diharapkan mampu memotivasi para penganalisis lainnya untuk bisa mengkaji nilai-nilai puisi khususnya karya-karya Taufik Ismail. Hal ini penting karena karya-karya Taufik Ismail banyak menyanggah aspek kehidupan sosial masyarakat yang bersifat historis.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, S. 1973. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Flores: Nusa Indah
- Hartoko, Dick. 1984. *Pemandu ke Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ismail, Taufik. 2004. *Tirani dan Benteng*. Jakarta: Yayasan Indonesia.
- Perrine, Laurence. 1974. *Sound and Sense, An Introduction to Poetry*. New York. State University of New York Press.
- Reeves, James. 1960 *Understanding Poetry*. Pan Books.
- Sayuti, Suminto. 2003. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Tarigan, H.G. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman. 1985. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.